

## **Paradigma Baru Pendidikan Tinggi dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa**

**Oleh : Ahmad Taufiq, M.Si.<sup>1</sup>**

### **Abstrak**

Kualitas lembaga pendidikan tinggi di Indonesia hingga saat ini masih tergolong rendah. Hal ini bisa diketahui ketika dibandingkan dengan lembaga pendidikan tinggi di negara-negara lain. Diketahui pula bahwa ternyata ada kesenjangan antara realita yang ada dengan tujuan dan standar kompetensi lulusan perguruan tinggi yang sudah dirumuskan dalam undang-undang maupun peraturan pemerintah dan perguruan tinggi terkait.

Banyak faktor yang berperan di dalamnya. Salah satunya adalah paradigma pendidikan -termasuk pendidikan tinggi- yang sedang menjadi acuan masyarakat. Paradigma yang berkembang ini selanjutnya akan menentukan bagaimana mahasiswa memberikan makna pada kuliah yang sedang ditempuh. Sementara itu, makna dan pemahaman apapun yang mereka miliki tentang kuliah, akan menentukan sikap, perilaku, tindakan dan aktifitas mereka dalam proses pembelajaran. Dan pada akhirnya akan menentukan keberhasilan mereka dalam belajar.

Setelah cukup lama berkembang, pada akhir-akhir ini paradigma behavioristik menjadi tergeser oleh paradigma baru. Yang sedang berkembang dan akan semakin mapan akhir-akhir ini adalah paradigma konstruktivistik. Dengan mengacu pada paradigma ini, mahasiswa menjadi titik sentral dalam proses pembelajaran. Karena itulah, apapun makna yang diberikan oleh mahasiswa terhadap kuliah akan menentukan sikap dan tindakan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Selanjutnya, makna inilah yang akan menentukan keberhasilan tujuan pendidikan sebagaimana yang akan dicapai bersama.

**Kata Kunci : Paradigma, Makna Kuliah, Kualitas Pendidikan**

### **I. Pendahuluan**

Belajar di perguruan tinggi merupakan suatu *previlige* bagi mahasiswa, karena tidak banyak orang yang dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut. Lulusan dari lembaga ini diharapkan memiliki kompetensi yang lebih kompleks dibanding dari lembaga pendidikan di bawahnya. Sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 4<sup>2</sup>, standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi<sup>3</sup> bertujuan untuk mempersiapkan peserta

---

<sup>1</sup> Penulis adalah dosen STAIN Kediri dan Unisda Lamongan

<sup>2</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.

<sup>3</sup> Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh

didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.

Jika pada pendidikan dasar dan menengah hanya diberikan pendidikan dan pengajaran maka pada jenjang pendidikan tinggi, di samping pendidikan dan pengajaran, dituntut pula penguasaan di bidang penelitian dan pengabdian pada masyarakat.<sup>4</sup> Ketiga aspek tersebut dikenal oleh masyarakat perguruan tinggi sebagai tri darma (tiga tugas hidup). Tugas tridharma tersebut juga meliputi pengelolaan potensi yang mampu dikembangkan di masyarakat (Faturahman, Rozikin, & Sarwono, 2017). Suatu perguruan tinggi bukan lembaga yang semata-mata memberikan pendidikan dan pengajaran, bukan pula hanya melakukan penelitian, dan bukan hanya memecahkan persoalan yang dihadapi masyarakat. Ketiganya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu mempengaruhi kinerja yang lain.<sup>5</sup>

Mahasiswa sebagai pembelajar di perguruan tinggi dituntut tidak hanya memiliki ketrampilan teknis. Mereka seharusnya mempunyai daya dan kerangka pikir serta sikap mental dan kepribadian tertentu, yang oleh Swardjono disebut sebagai *kepribadian kesarjanaan atau kecendikiaan*.<sup>6</sup> Dengan kepribadian ini lulusan perguruan tinggi mempunyai wawasan yang luas, berbeda mereka yang tidak mengenyam pendidikan tinggi, dalam menghadapi persoalan di masyarakat.

Namun realitanya, kepribadian kesarjanaan tersebut saat ini belum berkembang di lingkungan mahasiswa. Cara belajar mereka masih seperti ketika berada pada jenjang pendidikan di bawahnya. Kondisi pembelajaran di perguruan tinggi saat ini belum dapat mengubah secara nyata wawasan dan perilaku akademik mereka. Kenyataan ini ditemukan oleh penulis selama mendampingi belajar mahasiswa hingga saat ini. Saat berbincang-bincang dengan sebagian dosen, mereka juga menemukan hal yang sama.

Swardjono dari Universitas Gajah Mada Yogyakarta merupakan salah satu dosen yang secara intens mengamati kondisi tersebut, menuliskan hasil pengamatannya dan kemudian mempublikasikannya pada masyarakat akademis. Lebih dari tiga belas tahun dalam pengamatannya, ia menemukan kondisi budaya belajar yang sama di kalangan mahasiswa. Suatu kondisi yang tidak kondusif untuk menciptakan suasana akademik, profesional dan ilmiah yang seharusnya melekat pada lembaga perguruan tinggi.<sup>7</sup> Beberapa mahasiswa yang melakukan penelitian tentang budaya belajar dan minat baca mahasiswa STAIN Kediri pada akhir tahun 2008 kemarin, menemukan hasil yang menguatkan realitas di atas.<sup>8</sup> Budaya belajar mahasiswa tergolong rendah, dan banyak yang membaca buku semata-mata karena untuk mengerjakan tugas yang diberikan dosen.

---

perguruan tinggi (pasal 19 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).

<sup>4</sup> Pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Tinggi dan pasal 3 Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan juga, menyebutkan bahwa perguruan Tinggi menyelenggarakan pendidikan tinggi dan penelitian serta pengabdian kepada masyarakat.

<sup>5</sup> Tejoyuwono Notohadiprawiro, *Universitas Pendidikan, Universitas Penelitian, Universitas Pelayanan Masyarakat, ataulah Universitas Tri Darma*, Makalah disampaikan pada Seminar Sehari Universitas Gajah Mada Menuju Universitas Penelitian (Yogyakarta : UGM, 2006)

<sup>6</sup> Swardjono, *Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi : Redefinisi Makna Kuliah* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, September 2005)

<sup>7</sup> Ibid.

<sup>8</sup> Penelitian tersebut dilakukan oleh mahasiswa semester I, dalam rangka menyelesaikan tugas mata kuliah Ilmu Sosial Budaya Dasar yang telah diselesaikan beberapa hari menjelang Ujian Akhir Semester (UAS) gasal tahun 2008/2009. Hasil laporannya telah diserahkan pada penulis.

Budaya belajar yang termasuk memajukan pembangunan sumberdaya pembangunan (Faturahman, 2017a) manusia seperti itu tetap berlangsung salah satunya disebabkan oleh tidak adanya keseragaman pemahaman antara pengelola atau pimpinan perguruan tinggi, dosen dan mahasiswa tentang makna belajar atau kuliah. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kuliah diartikan sebagai pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi.<sup>9</sup> Bentuk kuliah ini berupa interaksi antara dosen, mahasiswa dan pengetahuan. Pengetahuan itu sendiri tersimpan dalam bentuk media cetak, audio, visual, dan kemampuan dosen. Pemahaman dan pemaknaan tentang hubungan ketiga faktor tersebut sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Bila hal ini berlangsung secara terus menerus, pada akhirnya akan menjadi budaya belajar.

Pemahaman yang diberikan masyarakat akademis tentang belajar (kuliah) tidak bisa dilepaskan dari paradigma pembelajaran yang dikembangkan di dalamnya. Selama ini dalam dunia pendidikan berkembang paradigma *behavioristik*. Dalam paradigma ini, fokus pembelajaran terletak pada guru / dosen dan materi pembelajaran yang menjadikan siswa / mahasiswa cenderung pasif. Berbeda dengan paradigma tersebut, belakangan ini mulai dikembangkan paradigma *konstruktivistik*. Dalam paradigma yang kedua ini siswa / mahasiswa memperoleh kesempatan mengembangkan pemahaman atau konstruksinya tentang bahan pelajaran / kuliah yang sedang dihadapi. Pembelajaran dengan menggunakan paradigma ini menjadikan siswa / mahasiswa aktif dan menentukan apa yang harus dipikirkan atau dipelajari. Fokusnya adalah bagaimana siswa dapat mengkonstruksi makna tentang kehidupan dan dunianya.<sup>10</sup>

Karena kuatnya pengaruh paradigma *behavioristik*, selama ini berlangsung persepsi yang kurang tepat tentang makna kuliah. Kuliah dan dosen dianggap sebagai sumber pengetahuan utama, bahkan satu-satunya. Catatan kuliah memiliki makna yang sangat sentral dan dosen merupakan "dewa pengetahuan". Mahasiswa sudah sangat puas dengan catatan dan ceramah yang diberikan dosen. Seiring dengan berkembangnya paradigma *konstruktivistik*<sup>11</sup>, makna kuliah menjadi keniscayaan untuk didefinisikan dan dilaksanakan secara konsekuen. Menurut makna yang baru ini, mahasiswa dan dosen memiliki kedudukan yang sama dalam akses terhadap pengetahuan. Kuliah harus diberi makna sebagai forum untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dan pemahaman dosen terhadap suatu pengetahuan dalam mata kuliah tertentu. Kuliah bukan semata-mata pertemuan di kelas, apalagi forum bagi mahasiswa untuk mencatat keterangan yang disampaikan dosen.<sup>12</sup>

Dalam paradigma *konstruktivistik*, proses pembelajaran di perguruan tinggi hanya akan dapat dipahami dengan cara menelusuri dunia subyektif, dunia makna dan *self concept* individu yang berada dalam dunia pendidikan itu sendiri. Bagaimana pimpinan lembaga, dosen dan mahasiswa memahami, mengkonstruksi,

---

<sup>9</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, disusun oleh Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Balai Pustaka, 1999), h. 538.

<sup>10</sup> Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2008).

<sup>11</sup> Di kalangan insan perguruan tinggi, paradigma ini menjadi keniscayaan untuk semakin dikembangkan. Hal ini demi tercapainya standar lulusan perguruan tinggi menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemandirian, sikap untuk menemukan, mengembangkan serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan (sebagaimana disampaikan dalam PP. Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 26 ayat 4).

<sup>12</sup> Suwardjono, *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*. Dimuat pada Jurnal Akuntansi dan manajemen Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta, Maret 1991.

memaknai dan mengkonsepsi realitas di sekitarnya, itulah yang harus dikaji, dan bukan faktor struktural yang berada di luar individu. Paradigma konstruktivistik lebih banyak mendorong dosen memberi kesempatan mahasiswa belajar dan melakukan aktifitas bersama.<sup>13</sup>

Sejalan dengan amanat yang diberikan oleh Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional pada Pasal 3, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar nasional Pendidikan pada pasal 26 ayat 4, dan Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi pada Pasal 2, paradigma yang lebih tepat dikembangkan di perguruan tinggi adalah konstruktivisme, dengan tanpa mengabaikan paradigma lain. Dengan demikian maka mahasiswa memiliki posisi penting dan sebagai pusat bagi keberhasilan tujuan pembelajaran.

Dalam kondisi seperti itu, pemaknaan yang diberikan oleh mahasiswa tentang kuliah atau belajar di perguruan tinggi menjadi sangat signifikan untuk diketahui dan dikembangkan ke arah yang positif. Makna terhadap kuliah yang dimiliki mahasiswa akan menentukan sikap dan tindakan mereka dalam belajar dan mengikuti perkuliahan.<sup>14</sup> Pada akhirnya, berhasil atau tidaknya mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran di perguruan tinggi sangat tergantung kepada bagaimana mereka memberikan makna pada kuliah yang ditempuhnya.

## II. Realitas Perguruan Tinggi dan Budaya Belajar Mahasiswa

Pada tanggal 31 juli 2000, harian kompas memuat artikel yang ditulis oleh Otto Soemarwoto (guru besar emeritus Universitas Pajajaran) dengan judul *Potret Buruk Perguruan Tinggi Kita*.<sup>15</sup> Artikel ini kemudian ditanggapi oleh Prof. Wimpie Pangkahila dari Universitas Udayana dan Ali Khomson dari Institut Pertanian Bogor. Kedua tanggapan ini dimuat pada harian yang sama secara berurutan pada tanggal 21 agustus 2000 dan 4 september 2000. Berikutnya Otto Soemarwoto menulis lagi dengan judul *Memperbaiki Potret Buruk Perguruan Tinggi Kita*.<sup>16</sup> Ketiga ilmuwan di atas sepakat bahwa yang menjadi sebab utama rendahnya mutu perguruan tinggi di Indonesia adalah kecilnya anggaran dan gaji. Namun penyebab yang paling mendasar lagi sebetulnya adalah rendahnya budaya keilmuan. Penghargaan terhadap ilmu dan prestasi ilmiah belum menggembirakan.

Budaya yang rendah ini tidak hanya membuat prestasi dan kretivitas keilmuan dosen rendah. Tidak bisa dihindari lagi, budaya keilmuan mahasiswa juga rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Erliany Syaodih tentang persepsi mahasiswa FKIP Universitas Langlangbuana Bandung terhadap suasana kehidupan kampus,

---

<sup>13</sup> Zainuddin Maliki, Op.Cit., Hal. ....

<sup>14</sup> Pentingnya makna dalam menentukan sikap dan tindakan mahasiswa ini mempunyai landasan teoritis kuat sebagaimana yang dinyatakan oleh Max Weber tentang *tindakan sosial*. Konsep tentang pemahaman dan pemaknaan yang menentukan tindakan seseorang merupakan sesuatu yang sangat mendasar dalam pemikiran sosiologis Weber. Pemikiran Weber ini kemudian ditindaklanjuti diantaranya oleh Peter L. Berger & Thomas Luckmann tentang *fenomenologi*, Georgr Herbert Mead, Charles Horton Cooley dan Herbert Blumer tentang *interaksionisme simbolik*, W.I. Thomas tentang *definisi situasi*, dan Erving Goffman tentang *dramaturgi*.

<sup>15</sup> Otto Soemarwoto, *Potret Buruk Perguruan Tinggi Kita* (Kompas, 31 Juli 2000)

<sup>16</sup> Otto Soemarwoto, *Memperbaiki Potret Buruk Perguruan Tinggi Kita* (diakses dari [www2.kompas.com/kompas-cetak/0009/20/opini](http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0009/20/opini), tanggal 28 januari 2008)

menunjukkan keadaan seperti itu.<sup>17</sup> Temuan penelitian tersebut adalah persepsi mahasiswa FKIP tentang suasana kehidupan kampus sangat bervariasi. Namun secara keseluruhan mereka menyatakan bahwa suasana kehidupan kampus sudah memadai dan dianggap baik. Suasana kehidupan kampus ini meliputi : 1)keakraban antar mahasiswa ; 2)disiplin yang diterapkan ketat ; 3)fasilitas praktek yang memadai ; 4)gedung dan bangunan yang tertata rapi ; 5)faktor dosen yang cukup memadai ; 6)fasilitas yang layak dipakai serta kebebasan untuk menggunakannya ; 7)kesesuaian ilmu-ilmu yang diajarkan (sesuai kurikulum) dengan minat mahasiswa.

Sebagai salah satu dari sekian banyak faktor eksternal, suasana kehidupan kampus ini bagi mereka sudah cukup baik. Namun yang perlu diingat adalah keberhasilan pembelajaran di perguruan tinggi ditentukan paling tidak oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Titik lemah yang ditemukan oleh peneliti pada mahasiswa FKIP tersebut ada pada faktor internalnya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti tersebut, sedikit sekali mahasiswa yang tampak bersungguh-sungguh menjalankan perannya sebagai mahasiswa. Sebagaimana dari mereka tampak tidak memiliki tujuan yang jelas sesuai dengan posisinya saat ini. Bahkan ada fenomena mereka melakukan kegiatan perkuliahan sebagai kegiatan formalitas dan mengisi waktu belaka. Dari hasil penelitian tersebut dapat dipahami bahwa budaya belajar dan keilmuan mahasiswa tergolong jelek.

Budaya belajar dan berpikir yang rendah ini akan lebih parah lagi dampaknya jika menghadapi kondisi lingkungan pembelajaran yang tidak mendukung. Budaya kelas yang hierarkhis, misalnya, akan menjadi persoalan yang lebih substantif dan berdampak besar bagi emosi dan perilaku mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Adi Atmoko tentang emosi dan perilaku belajar mahasiswa berprestasi rendah dalam perspektif suryamentaram, menemukan hasil seperti itu.<sup>18</sup>

Dari penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM) tersebut ditemukan bahwamahasiswa berprestasi belajar rendah bukan karena memiliki potensi intelektual yang rendah, tetapi karena lebih banyak dikuasai dan digerakkan oleh emosi negatif berkaitan dengan perkuliahan.<sup>19</sup> Akibatnya adalah perilakunya cenderung menjauh dari tugas-tugas kuliah dan justru mengembangkan kegiatan-kegiatan yang kurang berkaitan dengan kuliah. Mereka juga kurang mampu memahami diri sendiri sehingga tidak mampu pula memahami posisi, hak, dan kewajiban dirinya dan dosen-dosennya. Mereka mengembangkan pola kepribadian yang cenderung di luar bahkan berseberangan dengan kepribadian yang dituntut dalam perkuliahan. Mereka memiliki kepribadian yang masih bersifat membela diri dan merasa benar sendiri, sehingga tidak mampu memandang situasi dari sisi orang lain (dalam hal ini adalah dosen).

---

<sup>17</sup> Erliany Syaodih, *Persepsi Mahasiswa FKIP tentang Suasana Kehidupan Kampus dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar* (dimuat dalam EDUCARE : Jurnal Pendidikan dan Budaya, dan diakses melalui website : [www.educare.e-fkipunla.net](http://www.educare.e-fkipunla.net), tanggal 21 february 2009

<sup>18</sup> Adi Atmoko, *Emosi dan Perilaku Belajar Mahasiswa Berprestasi Rendah dalam Perspektif Suryamentaram* (diakses dari [www.jendelapemikiran.wordpress.com/category/penelitian](http://www.jendelapemikiran.wordpress.com/category/penelitian), pada tanggal 28 januari 2009

<sup>19</sup> Emosi negatif yang dimiliki mahasiswa dalam kasus ini timbul karena menghadapi budaya hirarkhis di jurusan maupun di tempat kuliah. Dalam perkuliahan yang diikutinya, hubungan dosen-mahasiswa terkesan sangat kaku dan formal. Dosen berda pada posisi lebih tinggi daripada mahasiswa, memiliki hak dan wewenang akademik yang bisa dikatakan prerogatif. Umumnya dosen menjaga jarak yang terasa sulit dicairkan mahasiswa

Emosi belajar sangatlah berpengaruh pada prestasi belajar.<sup>20</sup> Karena itu, dari hasil penelitian tersebut peneliti menyarankan, perlu dikembangkan teori belajar mengajar yang berdasar atas pola-pola emosi manusia, bukan hanya kemampuan intelektual. Dosen perlu memahami sisi kepribadian mahasiswa agar dapat menyajikan program dan proses perkuliahan yang mampu menimbulkan rasa *marem* dan kebanggaan pada mahasiswa, sehingga meningkatkan keterlibatan perkuliahan dan prestasi belajar mahasiswa. Perlu dikembangkan perkuliahan yang mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir dan kelas yang memiliki budaya berpikir di samping berorientasi penguasaan bahan.

Kenyataan yang ditemukan pada dua penelitian di atas tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Dwiyojo, ujung tombak sistem pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan adalah proses pembelajaran yang berlangsung sehari-hari antara dosen dengan mahasiswa. Tujuan pendidikan pada masa depan adalah mendidik pembelajar untuk mampu berpikir dan menyelesaikan masalah dengan memberikan pengalaman belajar berpikir rasional, kritis dan abstrak di sekolah, di samping perolehan ilmu pengetahuan.<sup>21</sup> Sementara itu kenyataan yang ditemukan pada umumnya, pembelajaran mahasiswa di Indonesia kurang menonjolkan kemampuan membaca, menulis, berpikir dan observasi.<sup>22</sup>

Demikian juga Semiawan menyatakan bahwa telah terjadi formalisasi proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Dosen menjadi aktor utama di kelasnya yang memiliki fungsi terutama menyajikan, menjelaskan, menganalisa, dan mempertanggungjawabkan "body of material" kuliah. Mahasiswa mengikuti secara pasif dan menghafalkan bahan kuliah untuk direproduksi pada waktu ujian.<sup>23</sup>

Mengacu pada hasil penelitian tentang makna belajar di perguruan tinggi yang dilakukan oleh Bagus Kurnia, pada dasarnya para sarjana lulusan perguruan tinggi memahami bahwa pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan dan pendewasaan pola pikir.<sup>24</sup> Penelitian ini dilakukan terhadap para lulusan perguruan tinggi di Surabaya yang belum bekerja. Di satu sisi mereka memaknai belajar di perguruan tinggi sebagai sarana untuk menguasai ilmu dan membentuk kedewasaan. Namun di sisi lain mereka mengkritisi model pembelajaran yang selama ini dilakukan di perguruan tinggi. Asalnya, termasuk kompetensi dosen, beban kurikulum, *link and match* antara dunia pendidikan dengan dunia kerja. Mereka menemukan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang ditemukan di perguruan tinggi. Harapannya adalah setelah lulus dari perguruan tinggi mereka akan mendapatkan pekerjaan yang layak. Tapi kenyataannya mereka tidak segera mendapatkan.

---

<sup>20</sup> Alice G. Brand & Jack I. Powel, *Emotion and The Writing Process : A Description of Apprentice Writers in Writing Process* (dimuat dalam Journal of Educational Research, V. 79, No.5, h.280-285)

<sup>21</sup> Wasis D. Dwiyojo, *Proses Pemecahan Masalah Soal Cerita Siswa Sekolah Dasar Kelas Tiga*, disertasi tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Tahun 2000

<sup>22</sup> M. Dimiyati, *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan* (Malang : Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Cabang Malang bekerja sama dengan Teknologi Pendidikan PPS UM, tahun 2000)

<sup>23</sup> Conny Semiawan, *Pendidikan Tinggi : Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin* (Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti, 1999)

<sup>24</sup> Bagus Kurnia, *Tinjauan Psikologis Pengaturan Terdidik : Studi Kualitatif Makna Pendidikan dan Pengalaman Mencari Kerja Pada Lulusan Pendidikan Tinggi Yang Belum Bekerja di Surabaya*, tesis S2 Universitas Airlangga, Tidak diterbitkan

Hal ini tidak lepas dari paradigma belajar yang selama ini menjadi acuan mereka. Dosen dan aktifitas di kelas adalah segala-galanya. Mereka datang ke ruang kelas dengan pengetahuan kosong dan mengharapkan akan mendapatkan semuanya ketika keluar dari kelas. Paradigma behavioristik yang menuntun aktifitas belajar mereka.<sup>25</sup> Akibatnya mereka merasa kecewa ketika simbol sarjana yang mereka dapatkan tidak bisa segera mengantarkannya mendapatkan pekerjaan. Realita inilah yang terjadi pada kasus penelitian di atas.

### III. Pengertian Kuliah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia<sup>26</sup> yang disebut dengan kuliah adalah pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau mengikuti pelajaran di perguruan tinggi. Sementara itu, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 60 tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 10 ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan tinggi diselenggarakan melalui proses pembelajaran yang mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Dan pada ayat 2 menyatakan bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi dapat dilakukan kuliah, seminar, simposium, diskusi panel, lokakarya, praktika dan kegiatan ilmiah lain.

Dengan demikian maka kuliah merupakan kegiatan yang membedakan pendidikan formal dengan non formal. Namun kuliah bukan satu-satunya sumber pengetahuan dan bukan pula satu-satunya kegiatan belajar di perguruan tinggi. Di kalangan mahasiswa, selama ini kuliah dan dosen dianggap sebagai sumber pengetahuan utama dan bahkan satu-satunya.<sup>27</sup> Angapan seperti ini harus diluruskan. Harus dipahami bahwa ilmu, pengetahuan dan ketrampilan merupakan barang bebas. Mahasiswa dan dosen memiliki akses yang sama terhadap ketiganya. Sehingga kuliah harus diartikan sebagai sarana untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dan pemahaman dosen terhadap ilmu pengetahuan yang diformat dalam bentuk mata kuliah tertentu. Menurut pengertian yang kedua ini, pertemuan di kelas dengan dosen bukanlah segala-galanya bagi mahasiswa.

Proses pembelajaran di perguruan tinggi yang dikemas dalam bentuk kuliah dan kegiatan ilmiah lainnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah dirancang sebelumnya. Ada dua tujuan yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran. Pertama, tujuan perguruan tinggi sebagai lembaga pendidikan dalam menyediakan sumber pengetahuan dan pengalaman belajar. Kedua, tujuan individual mahasiswa sebagai pembelajar. Seharusnya proses yang terjadi dapat mensinkronkan tujuan individual dan tujuan lembaga pendidikan. Tujuan lembaga pendidikan tinggi adalah sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>25</sup> Sebetulnya paradigma behavioristik yang menjadi acuan mereka ini tidak bisa disalahkan sepenuhnya bagi terjadinya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan yang didapatkan mahasiswa. Karena menurut paradigma ini, jika stimulus yang diberikan dalam proses pembelajaran itu baik maka respon yang diterima oleh mahasiswa adalah baik juga. Bisa jadi yang salah dalam kasus ini adalah stimulus yang kurang tepat (seperti metode pembelajaran, lingkungan pembelajaran, media pembelajaran, dan sejenisnya). Namun jika sejak awal mahasiswa tidak semata-mata menggantungkan dari dosen dan dari pertemuan di kelas, dan ini berarti lebih cenderung pada paradigma konstruktivistik, mereka tidak akan terlalu kecewa dengan realita yang ada. Justru sebaliknya, hal ini akan membuat mereka lebih semangat lagi dalam mempelajari ilmu pengetahuan sebagai bekal bagi kehidupan mereka.

<sup>26</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia, Edisi Kedua, disusun oleh Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Balai Pustaka, 1999), h. 538.

<sup>27</sup> Suwardjono, *Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi : Redefinisi Makna Kuliah* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, September 2005)

Pendidikan nasional mempunyai fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan nasional tersebut kemudian ditegaskan lagi dengan memberi rambu-rambu berupa standar kompetensi lulusan untuk masing-masing jenjang pendidikan. Berbeda dengan tujuan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang hanya sebatas meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian dan ketrampilan siswa, mahasiswa sebagai pembelajar pada jenjang pendidikan tinggi dituntut untuk memiliki kemampuan lebih kompleks. Lulusan dari perguruan tinggi diharapkan bisa menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan serta menerapkan ilmu, teknologi dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>29</sup>

Lebih jelasnya lagi, melalui proses pembelajaran, pendidikan tinggi mempunyai tujuan menyiapkan mahasiswa menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik / atau profesional yang dapat menerapkan , mengembangkan dan / atau memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian.<sup>30</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut perguruan tinggi menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran, penelitian serta pengabdian pada masyarakat.<sup>31</sup>

Standar kompetensi lulusan dan tujuan pendidikan tinggi di atas tampaknya sangat idealis. Proses pembelajaran di perguruan tinggi yang ada hingga saat ini belum dapat mengubah secara nyata wawasan dan perilaku akademik. Faktor mendasar yang menyebabkannya adalah masalah budaya. Ilmu pengetahuan dan teknologi belum membudaya dalam kehidupan akademik.<sup>32</sup> Interaksi antara pimpinan, dosen dan mahasiswa belum begitu kental dengan warna keilmuan.

Di sisi lain yang sulit dirumuskan secara tegas adalah bagaimana tujuan individual mahasiswa belajar di perguruan tinggi. Gejala yang sering dirasakan adalah bahwa belajar di perguruan tinggi lebih merupakan *kebutuhan sosial* daripada kebutuhan ilmu pengetahuan. Kebutuhan sosial ini bisa jadi muncul dari orang tua mahasiswa. Orang tua berani mengeluarkan biaya berapapun untuk menyekolahkan anaknya.<sup>33</sup> Jika kuliah semata-mata untuk memperoleh status sarjana, dan bukan pengetahuan maupun pengalaman belajar, maka belajar bagi mahasiswa akan menjadi suatu beban, siksaan dan penderitaan. Padahal seharusnya belajar diyakini sebagai kebutuhan untuk pengembangan dan pematangan diri.

---

<sup>28</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3

<sup>29</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 26 Ayat 4

<sup>30</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi, Pasal 2 Ayat 1

<sup>31</sup> Pendidikan merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan manusia terdidik yang mampu menerapkan, mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Penelitian merupakan kegiatan dalam upaya menghasilkan pengetahuan empirik, teori, konsep, metodologi, model, atau informasi baru guna memperkaya ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sedangkan pengabdian pada masyarakat merupakan kegiatan yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dalam upaya memberikan sumbangan demi kemajuan masyarakat

<sup>32</sup> Otto Soemarwoto, *Potret Buruk Perguruan Tinggi Kita*, Kompas, 31 Juli 2000.

<sup>33</sup> Sindhunata, *Pendidikan Hanya Menghasilkan Air Mata*, Basis, Juli-Agustus 2000.

Tujuan lembaga maupun individual mahasiswa akan dicapai melalui proses pembelajaran yang disebut dengan kuliah. Dalam kuliah ini terjadi interaksi antara dosen, mahasiswa dan pengetahuan. Pengetahuan yang akan diperoleh tersimpan dalam media cetak (terutama buku-buku), audio visual maupun kemampuan dosen. Pemaknaan terhadap hubungan antara dosen, mahasiswa dan pengetahuan ini sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Bila mahasiswa menganggap dosen sebagai satu-satunya sumber pembelajaran maka kedua tujuan di atas akan sangat sulit, bahkan tidak mungkin, dicapai.

Karena itu pemahaman terhadap hubungan ketiga faktor di atas harus diubah. Mahasiswa dan dosen memiliki akses yang sama terhadap sumber-sumber pengetahuan. Kuliah seharusnya dipahami sebagai sarana untuk mengkonfirmasi pemahaman mahasiswa dengan pemahaman dosen terhadap pengetahuan. Kuliah bukan berarti mahasiswa mendengarkan, mencatat dan menerima pengetahuan apa adanya dari dosen.

#### **IV. Paradigma dalam Pendidikan**

Istilah paradigma menjadi terkenal setelah diungkapkan oleh Thomas Kuhn melalui bukunya *The Structure of Scientific Revolution*.<sup>34</sup> Di dalam buku ini paradigma menjadi konsep yang sangat sentral. Dijelaskan bahwa ilmu pengetahuan berkembang dari masa awal pembentukan. Setelah itu memperoleh pengakuan dan berkembang menjadi paradigma. Pada tahap ini sebuah teori ilmu pengetahuan diakui sebagai kebenaran dan dijadikan acuan oleh masyarakat. Pada tahap berikutnya akan menjadi *normal science* yang diindikasikan dengan terjadinya akumulasi ilmu pengetahuan. Selanjutnya akan mengalami kegoncangan hingga kekacauan yang disebut *anomali*. Hal ini terjadi karena asumsi-asumsi paradigma lama tidak dapat lagi menjawab persoalan yang terjadi. Maka muncullah *crisis*. Dan berikutnya terjadi *revolusi* ilmu pengetahuan. Kalau revolusi sudah terjadi maka timbullah paradigma baru. Proses perjalanan paradigma tersebut dapat digambarkan sebagai berikut :

Paradigma I--Normal Science—Anomalies—Crisis—Revolution--Paradigma II

Robert Friedrichs merumuskan pengertian paradigma sebagai suatu pandangan mendasar tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajarinya. George Ritzer merumuskan pengertian yang lebih jelas lagi. Menurutnya, paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh suatu cabang ilmu pengetahuan. Lebih tepatnya adalah sesuatu yang menjadi pokok persoalan dalam satu cabang ilmu menurut versi ilmuwan tertentu.<sup>35</sup> Paradigma adalah cara seseorang memandang kenyataan dalam kehidupan. Paradigma sebagai cara bertanya, cara menjawab, menentukan masalah dan memecahkannya. Di dalam paradigma terkandung berbagai nilai dan asumsi yang dijadikan dasar mengajukan pertanyaan dan menjawabnya.

Konsep tentang paradigma yang dikembangkan oleh Thomas S. Kuhn tersebut lebih diarahkan pada ilmu-ilmu alam. Paradigma dalam ilmu alam adalah tunggal. Artinya, pada waktu tertentu ilmu pengetahuan didominasi oleh paradigma

---

<sup>34</sup> Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago : The University of Chicago Press, 1970).

<sup>35</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002), h.3-7.

tertentu. Jika paradigma yang pertama ini menjadi lemah maka terjadilah revolusi untuk mengantarkan munculnya paradigma yang baru melalui perubahan mindset (Faturahman, 2017b). Dan begitu seterusnya proses yang terjadi. Berbeda dengan ilmu alam, ilmu sosial memiliki banyak paradigma. George Ritzer menunjukkan adanya tiga paradigma yaitu fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial. Masing-masing dari ketiga paradigma ini memiliki asumsi, teori, dan metode yang berbeda-beda.<sup>36</sup>

Rumusan Ritzer tentang paradigma ilmu sosial ini juga telah berkembang dalam membahas model pengembangan pendidikan. Model pengembangan pendidikan tertentu akan mempunyai implikasi pada pengembangan kurikulum, silaby, kepemimpinan, manajemen sumber daya, pengelolaan kelas dan strategi pembelajaran. Paradigma perilaku sosial akan melahirkan model (paradigma) behavioristik. Paradigma definisi sosial akan melahirkan model konstruktivistik.<sup>37</sup>

### **b.1. Paradigma Behavioristik**

Dalam paradigma behavioristik, hakikat belajar dipahami sebagai kegiatan yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respons.<sup>38</sup> Paradigma yang dipelopori oleh Ivan Pavlov, JB. Watson, Burrhus Frederic Skinner, dan Edward Lee Thorndike ini muncul pada tahun 1930-an dan berpengaruh dalam dunia pendidikan di barat sampai tahun 1960-1970-an serta di Indonesia sampai tahun 1990-an.

Paradigma ini berimplikasi pada berbagai faktor pembelajaran. Guru, menurut paradigma ini, harus bisa melatih skill siswa dengan tugas-tugas yang benar, jelas dan cepat. Berkaitan dengan kurikulum, siswa harus diperkenalkan mulai dari skill yang paling dasar, baru kemudian dilatih dengan skill dan kompetensi yang lebih rumit dan kompleks. Pembelajaran dimulai dari yang sederhana baru kemudian ke yang lebih sulit. Pembelajaran berlangsung dalam proses stimulus dan respon.

Untuk menerapkan paradigma behavioristik, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran tertentu kemudian menyusun tahapan-tahapan pembelajaran tersebut secara hierarkhis agar tercapai tujuan. Sementara itu siswa ditempatkan pada situasi yang kondusif untuk mencapai pembentukan perilaku tertentu. Kemajuan pembelajaran siswa diukur melalui tes dengan berbagai item yang ditentukan berdasarkan level atau tingkat skill siswa. Hasil belajar dilihat dari sudut benar atau tidak benar. Bagi siswa yang hasilnya kurang diberi kesempatan untuk mengulang lebih intensif lagi.

Lingkungan, situasi dan operant merupakan alat untuk melakukan reinforcement. Alat itu bisa berupa materi, mainan, perlombaan, kegiatan yang menyenangkan dan dorongan yang bersifat eksternal lainnya. Guru harus pandai memilih alat yang tepat sebagai operant atau pendorong. Menurut paradigma ini, pendorong yang baik (positive reinforcement) akan menghasilkan respon yang baik atau efektif. Sebaliknya, pendorong yang jelek

---

<sup>36</sup> Ibid, hal. 8-9

<sup>37</sup> Pembahasan tentang paradigma pendidikan ini selanjutnya lebih banyak mengacu pada buku sosiologi pendidikan (2008) karya Zainuddin Maliki. Buku ini mencermati aktifitas pendidikan dalam perspektif sosiologis. Tentunya dengan banyak menggunakan konsep-konsep dalam ilmu sosial.

<sup>38</sup> Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I. & Esa Nur Wahyuni, M.Pd., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Arruz Media, 2007), h. 115.

(negative reinforcement) akan menghasilkan respon yang jelek dan tidak efektif.

## **b.2. Paradigma Konstruktivistik**

di dalam konsep psikologi pendidikan disebutkan bahwa guru tidak seharusnya begitu saja memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi siswa yang harus aktif membangun pengetahuan dalam pikiran mere sendiri.<sup>39</sup> Paradigma konstruktivistik memiliki premis dasar bahwa individu harus secara aktif “membangun” pengetahuan dan ketrampilannya, dan informasi yang ada diperoleh dalam proses membangun kerangka oleh siswa di luar lingkungan dirinya.<sup>40</sup>

Menurut paradigma ini, belajar adalah membangun pengetahuan sedikit demi sedikit. Pengetahuan bukan merupakan seperangkat fakta-fakta, konsep-konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil atau diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam proses pembelajaran, siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri, karena guru tidak mungkin dapat memberikan semua pengetahuannya kepada siswa.<sup>41</sup> Karena itu siswa harus terlibat aktif dan menjadi pusat dalam proses pembelajaran.

Dari segi asal usulnya, paradigma konstruktivistik berakar pada filsafat humanisme dan fenomenologi. Dalam perkembangannya lebih lanjut paradigma ini juga mengambil sejumlah gagasan dari filsafat rasionalisme dan positivisme, meskipun tidak sedominan yang diambil paradigma behavioristik. Sejak tahun 1960-an di barat dan tahun 1990-an di Indonesia, paradigma ini menggeser popularitas paradigma behavioristik.

Paradigma konstruktivistik memandang, pembelajaran berdasarkan paradigma behavioristik hanya terfokus pada perilaku yang bisa diamati. Paradigma behavioristik tidak dapat menjelaskan perilaku yang sulit diamati, seperti afeksi, pemahaman, cara berpikir, dan memandang masalah (insight). Dengan menggunakan paradigma behavioristik dalam pembelajaran, bisa jadi siswa mampu mengerjakan tindakan tertentu namun tidak memahami apa yang sesungguhnya ia lakukan.

Melalui paradigma konstruktivistik, pembelajaran dimaknai sebagai proses yang dikendalikan sendiri oleh siswa. Proses pembelajaran kolaboratif sangat ditekankan. Sumber belajar bukan hanya dari guru tetapi juga dari teman bergaul dan orang-orang di sekitarnya. Inisiatif dan kreativitas pemikiran siswa dikembangkan. Fokus pembelajaran tidak lagi terletak pada guru. Siswa memperoleh kesempatan mengembangkan pemahamannya tentang subyek pembelajaran yang sedang dihadapi.

Proses pembelajaran dalam paradigma ini menjadikan siswa aktif dan menentukan sendiri apa yang harus dipikirkan dan dipelajari. Fokusnya adalah

---

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Sebagaimana diungkapkan oleh J. Brunner dalam buku *Acts of Meaning* terbitan Harvard University Press (1990) yang dikutip oleh Drs. H. Baharuddin, M.Pd.I. & Esa Nur Wahyuni, M.Pd., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Arruz Media, 2007)

<sup>41</sup> Nurhadi dkk., *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004).

bagaimana siswa mengkonstruksi makna tentang kehidupan dan dunianya. Ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya menjadi sesuatu yang sangat penting dan menentukan kemampuan mereka dalam mengkaji bahan-bahan pembelajaran berikutnya.

Paradigma konstruktivistik diakui sebagai pemikiran demokratis yang menempatkan posisi sosial anak didik dalam revolusi radikal. Siswa harus bertanggung jawab dalam segala kegiatan pembelajaran. Kreativitas mereka akan membantu mereka menjadi diri sendiri dalam kehidupan kognisi mereka. Pendidikan menuntut siswa untuk bertindak aktif. Konstruktivisme akan membantu siswa menjadi kritis dalam menganalisis segala peristiwa. Suatu hal yang sangat penting, karena mereka telah berhasil berpikir sendiri dan bukan meniru. Dalam hal ini guru punya peran penting untuk membantu tumbuh dan berkembangnya pengetahuan kritis di kalangan siswa.<sup>42</sup>

Kurikulum menurut paradigma ini tidak lagi dilihat sebagai beban mata pelajaran atau mata kuliah yang harus dicerna siswa / mahasiswa. Sebaliknya, kurikulum harus berpusat pada tumbuh kembang kreativitas mereka. Bahan ajar harus berhasil membangun sistem berpikir yang baik dalam kehidupan mereka di masa mendatang. Semakin cepat mereka menemukan sistem berpikir mereka sendiri, semakin jelas pencapaian indikator belajar yang menjadi tujuan.

Dalam konteks paradigma konstruktivistik, pembelajaran berorientasi pada tujuan, dan bukan pada materi, terutama tujuan memecahkan kesenjangan antara yang diketahui dengan hal-hal yang baru. Pembelajaran berdasarkan model konstruktivistik memberi penekanan siswa / mahasiswa aktif dan guru/dosen sebagai fasilitator yang mengawasi pembelajaran melalui proses negosiasi dengan siswa/mahasiswa.

### **b.3. Paradigma Sosial Kognitif**

Setelah melihat kelemahan yang ada pada kedua paradigma sebelumnya (behaviorisme dan konstruktivisme), di samping kelebihan masing-masing, muncullah paradigma yang ketiga yang dikenal dengan paradigma sosial kognitif. Menurut paradigma ini, paradigma behavioristik cenderung menyebabkan siswa pasif dan selalu menunggu apa yang diberikan guru. Sebaliknya, paradigma konstruktivistik cenderung sangat intrinsik dan terlalu melihat konstruksi pemahaman dan pemaknaan ke dalam diri siswa.

Paradigma yang dikembangkan Bandura ini memiliki asumsi dasar bahwa individu selalu berdialog dengan lingkungannya. Individu bukan sekedar aktor yang mereproduksi apa yang diperoleh dari struktur yang melingkupinya. Individu juga mengembangkan struktur dan memproduksi dunianya. Paradigma pendidikan dan pembelajaran yang mendasarkan pada individu yang selalu berdialog dengan lingkungannya ini selanjutnya menggunakan jasa teori sosial. Kata kunci yang mereka kembangkan dalam pembelajaran antara lain adalah "aktor" sebagai individu yang mereproduksi struktur dan "agen" sebagai individu yang tidak hanya mereproduksi tetapi juga memproduksi strukturnya.

---

<sup>42</sup> Dr. Agus Salim dkk., *Indonesia Belajarlah : Membangun Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang & Penerbit Tiara Wacana, 2007), h. 186-187

Anthony Giddens adalah salah satu ilmuwan sosial yang terkenal mendamaikan pertentangan antara individu (yang disebut dengan *agency*) dengan struktur (*structure*). Ia mengkritisi fungsionalisme dan strukturalisme serta paradigma dalam ilmu-ilmu sosial yang pernah berkembang. Menurutnya, selama ini ilmu sosial dijajah oleh gagasan *dualisme* pelaku (individu) versus struktur. Ia sendiri kemudian memproklamirkan hubungan keduanya (pelaku-struktur) sebagai *dualitas*.<sup>43</sup>

Dalam konsep dualisme, terdapat pertentangan antara subyektifisme dengan obyektifisme, voluntarisme dengan determinisme. Subyektifisme dan voluntarisme merupakan cara pandang yang memprioritaskan tindakan atau pengalaman individu di atas gejala keseluruhan. Sedangkan obyektifisme dan determinisme merupakan cara pandang yang memprioritaskan gejala keseluruhan di atas tindakan dan pengalaman individu. Dengan konsep *dualitas* Giddens, justru ditemukan kaitan antara kedua cara pandang tersebut. Berdasarkan konsep dualitas antara struktur dan pelaku, Giddens kemudian membangun teori yang terkenal dengan nama teori strukturasi.

Ilmuwan lain yang berusaha memadukan berbagai macam paradigma dalam ilmu sosial adalah George Ritzer. Setelah melihat kelemahan-kelemahan pada berbagai paradigma yang ada, ia menawarkan paradigma yang dibangunnya dengan nama *paradigma terpadu*. Melalui paradigma ini ia mengkonseptualisasikan realitas sosial ke dalam suatu kontinum : dari mikro ke makro dan dari subyektif ke obyektif. Dengan demikian menurut Ritzer, realitas sosial itu bisa jadi berada dalam tataran mikro-subyektif, mikro-obyektif, makro-obyektif, maupun makro-subyektif.

Konsep dualitas dan teori strukturasi Giddens serta konsep paradigma terpadu dari Ritzer tersebut memiliki alur pemikiran yang sejalan dengan paradigma sosial kognitif dalam pendidikan. Kesamaannya terletak pada upaya untuk mendamaikan behaviorisme (struktur/makro/obyektif) dengan konstruktivisme (pelaku/mikro/subyektif). Karena itu, pembelajaran dengan menggunakan paradigma ini memahami siswa sebagai individu yang selalu berdialog dengan lingkungan sosial.

## V. Teori-Teori Tentang Makna

Ketika berbicara tentang makna dalam kaitannya dengan kehidupan individu di tengah-tengah kehidupan sosial, Max Weber merupakan orang yang paling tepat dijadikan sebagai rujukan utama. Dalam membangun teori sosiologi, ia menjadikan tindakan individu sebagai pusat kajiannya. Ia mencermati bagaimana individu menjalin dan memberi makna terhadap hubungan sosial tempat individu ini berada. Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mengusahakan pemahaman interpretatif mengenai tindakan sosial. Sebuah tindakan disebut sebagai tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan berdasarkan atas *makna subyektif* yang dilakukan padanya oleh individu yang bertindak, tindakan itu memperhitungkan tingkah laku orang lain dan dengan cara itu pelaksanaannya terarah.<sup>44</sup> Dalam kajian substantif weber ini, yang menjadi sorotan adalah tindakan-tindakan terpolo dari

---

<sup>43</sup> B. Herry-Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia / KPG, 2003), h. 18

<sup>44</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial : Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta : Kanisius, 1994), h. 21-25

individu dalam kelompok. Penjelasan ini menghindarkan Weber terjerumus ke dalam subyektifisme radikal.<sup>45</sup>

Berdasarkan konsep dasar tindakan sosial tersebut, Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologis, yaitu : 1)Tindakan manusia, yang menurut si aktor mengandung makna yang subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata ; 2)Tindakan nyata yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif ; 3)Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam ; 4)Tindakan itu diarahkan kepada seorang atau beberapa orang ; Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah pada orang lain itu.<sup>46</sup>

Untuk mempelajari tindakan sosial, dan tentunya juga untuk memahami makna tindakan, dianjurkan oleh Weber dengan menggunakan metode penafsiran dan pemahaman (*interpretative understanding*) atau menurut terminologi Weber sendiri disebut dengan metode *verstehen*. Karena itu, untuk mempelajarinya tidaklah mudah. Jika seseorang hanya berusaha meneliti perilaku (*behavior*), dia tidak akan yakin bahwa perbuatan itu mempunyai arti subyektif dan diarahkan pada orang lain. Peneliti sosiologi harus mencoba menginterpretasikan tindakan (*action*) si aktor. Dalam artian mendasar, sosiolog harus memahami motif dari tindakan si aktor.

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah dipahami bahwa dalam pemikiran Weber terdapat dikhotomi antara *body* dan *mind*. Namun *mind* lebih menentukan dibanding *body*. Hal ini terutama diisyaratkan dari metode *verstehen* dari weber. Metode ini berupaya memahami apa yang ada dibalik tindakan individu, karena tindakan tersebut berasal dari makna subyektif individu yang bersangkutan. Karena itu, yang harus didahulukan adalah menafsirkan dan menginterpretasikan dengan cara menyelami kehidupan individu tersebut.<sup>47</sup>

Pemikiran Max Weber tentang tindakan sosial dan *verstehen* sebagai metode pemahamannya tersebut selanjutnya menjadi eksemplar, atau semacam acuan dan dasar, bagi salah satu paradigma dalam sosiologi yang dikenal dengan paradigma perilaku sosial. Paradigma ini tidak bertolak dari fakta sosial<sup>48</sup> yang obyektif, yaitu struktur-struktur dan pranata-pranata sosial, melainkan dari proses berpikir manusia. Dalam mendefinisikan aksi dan interaksi sosial, manusia bertindak sebagai pelaku yang bebas dan bertanggung jawab. Proses-proses aksi dan interaksi yang bersumber pada kemauan diri manusia, menjadi pokok persoalan sosiologi. Hakikat kenyataan sosial lebih banyak bersifat subyektif dan berkaitan erat dengan individu. Kenyataan sosial didasarkan pada definisi subyektif dari pelaku-pelaku individual.<sup>49</sup>

---

<sup>45</sup> Adam Kuper & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2000), h.1137

<sup>46</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002). h. 38-39

<sup>47</sup> Zainuddin Maliki, *Narasi Agung : Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat / LPAM, 2003), h. 229

<sup>48</sup> Yang disebut dengan fakta sosial adalah cara berpikir, bertindak, dan berperasaan yang ada di luar individu dan mempengaruhi individu tersebut. Fakta sosial yang menjadikan pemikiran Emile Durkheim sebagai eksemplarnya ini juga menjadi salah satu dari paradigma sosiologi lainnya, yaitu paradigma definisi sosial dan paradigma perilaku sosial.

<sup>49</sup> Dr. Ishomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2005), h.114

Ada tiga teori yang dapat dimasukkan ke dalam paradigma definisi sosial ini, yaitu teori aksi, interaksionisme simbolik, dan fenomenologi.<sup>50</sup> Termasuk di dalamnya adalah varian-varian dari ketiga teori tersebut. Seperti teori dramaturgi dari Erving Goffman yang merupakan varian dari interaksionisme simbolik. Ketiga teori ini mempunyai kesamaan dalam ide dasarnya, yaitu bahwa manusia adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Manusia mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari fakta sosial.

### c.1. Teori Aksi

Teori aksi sepenuhnya mengikuti karya Weber. Dalam teori ini, Parsons merupakan pengikut Weber yang utama. Dalam menjelaskan teori ini lebih lanjut, Parsons mengembangkan konsepnya yang disebut *voluntarisme*. Voluntarisme adalah kemampuan individu untuk melakukan tindakan, dalam arti menetapkan cara atau alat dari sejumlah alternatif yang tersedia dalam rangka mencapai tujuannya. Menurut konsep Voluntarisme, aktor adalah pelaku aktif dan kreatif serta mempunyai kemampuan menilai dan memilih dari alternatif tindakan.<sup>51</sup>

Dalam teori aksi terdapat beberapa asumsi fundamental, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hinkle<sup>52</sup> sebagai berikut : 1) Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek. 2) Sebagai obyek, manusia bertindak dan berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. 3) dalam bertindak, manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut. 4) Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya. 5) Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode *verstehen*, *imajinasi*, *sympathetic reconstruction* atau *seakan-akan mengalami sendiri (vicarious experience)*.

### c.2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme Simbolik menurut Blumer<sup>53</sup>, merujuk pada karakter interaksi khusus yang berlangsung antar manusia. Aktor tidak semata-mata bereaksi terhadap tindakan yang lain, tetapi dia menafsirkan dan mendefinisikan setiap tindakan orang lain. Respon aktor baik secara langsung atau tidak, selalu didasarkan atas penilaian makna tersebut. Oleh karena itu bagi Blumer, interaksi manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol penafsiran atau dengan menemukan makna tindakan orang lain.

Teori ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subyek. Teori ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka

---

<sup>50</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002). h. 43

<sup>51</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002). h. 57

<sup>52</sup> Sebagaimana dikutip oleh George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002). H. 53

<sup>53</sup> Sebagaimana dikutip oleh Irving M. Zeitlin dalam bukunya *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998), h.331

dengan mempertimbangkan ekspresi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka.<sup>54</sup>

Perspektif ini amat menekankan pentingnya makna dan penafsiran sebagai proses yang hakiki-manusiawi sebagai reaksi terhadap behaviorisme dan psikologi stimulus-respon yang mekanistik. Orang menciptakan makna bersama melalui interaksinya, dan bagi mereka, makna itulah yang menempati realitasnya.

Bagi Campbell<sup>55</sup>, para interaksionis simbolis percaya bahwa manusia ingin menciptakan penafsiran mereka sendiri tentang sebuah kenyataan sosial yang pada dirinya merupakan hasil interaksi-interaksi sebelumnya. Atas dasar penafsiran-penafsiran ini manusia masuk ke dalam jenis hubungan-hubungan sosial tertentu.

Ada beberapa hal yang perlu ditegaskan berkaitan dengan teori interaksionisme simbolik. *Pertama*, interaksionisme simbolik membawa makna bahwa teori ini menitikberatkan kemampuan manusia untuk menciptakan simbol-simbol dan mempergunakannya. *Kedua*, manusia mempergunakan simbol-simbol tertentu untuk berkomunikasi dengan manusia lain. *Ketiga*, dengan menginterpretasikan simbol-simbol yang diberikan oleh pihak lain, seseorang akan berperilaku tertentu sebagai tanggapan terhadap adanya simbol yang ia terima.<sup>56</sup>

Penganut interaksionisme simbolik berpandangan bahwa perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia di sekeliling mereka. Bagi Ritzer,<sup>57</sup> proses interpretasi yang menjadi penengah antara stimulus dan respon menempati posisi kunci dalam teori ini.

### c.3. Teori Fenomenologi

Teori Fenomenologi menurut salah seorang tokohnya, Alfred Schutz menjelaskan bahwa interaksi sosial terjadi dan berlangsung melalui penafsiran dan pemahaman tindakan masing-masing baik antar individu maupun antar kelompok.

Menurut Bogdan dan Taylor<sup>58</sup>, kaum fenomenologi memandang perilaku manusia, yaitu apa yang dikatakan dan dilakukan orang sebagai produk dari cara orang tersebut menafsirkan dunianya. Tugas ahli fenomenologi dan ahli metodologi kualitatif adalah menangkap proses interpretasi itu. Untuk melakukan hal itu diperlukan apa yang disebut Weber dengan istilah *verstehen*, yaitu pengertian empatik atau kemampuan untuk mengeluarkan kembali dalam pikirannya sendiri perasaan, motif dan pikiran-pikiran yang ada di balik tindakan orang lain. Untuk dapat memahami arti tingkah laku seseorang, ahli fenomenologi berusaha memandang sesuatu dari sudut pandang orang lain.

Bagi Muhajir<sup>59</sup>, asumsi dasar dari teori fenomenologi adalah bahwa manusia dalam berilmu pengetahuan tidak lepas dari pandangan moralnya, baik

---

<sup>54</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), h.70

<sup>55</sup> Tom Campbell, *Tujuh Teori Sosial* (Jakarta : Kanisius, 1994), h. 254

<sup>56</sup> Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana), h. 55

<sup>57</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002). h. 61

<sup>58</sup> Robert Bogdan & Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Usaha Nasional, 1992), h. 35

<sup>59</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000), h.116

pada taraf mengamati, menghimpun data, menganalisis ataupun dalam membuat kesimpulan. Pendekatan fenomenologi bukan hendak berfikir spekulatif, melainkan hendak mendudukkan tinggi pada kemampuan manusia untuk berfikir reflektif.

Ketiga teori di atas (teori aksi, interaksionisme simbolik, fenomenologi) memiliki persamaan dalam ide dasarnya, yaitu bahwa manusia merupakan aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta sosial. Tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial. Manusia mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol dari fakta sosial itu.

## **VI. Penutup**

Selama ini, paradigma pendidikan yang berkembang dan mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak bagi masyarakat kependidikan adalah behavioristik. Paradigma ini dipengaruhi oleh filsafat positivisme, yang memperlakukan individu manusia semata-mata sebagai obyek. Karena itu individu tidak mempunyai kebebasan dan kreatifitas. Dalam proses pembelajaran menurut paradigma behavioristik, mahasiswa dianggap sebagai kertas kosong yang bebas diisi oleh dosen. Apapun yang disampaikan oleh dosen akan mempengaruhi dan membentuk perubahan pada mahasiswa. Akibatnya mahasiswa tidak punya kreatifitas.

Hal ini sangat berlawanan dengan paradigma konstruktivistik yang berkembang akhir-akhir ini. Menurut paradigma ini, mahasiswa diakui memiliki kebebasan berpikir dan kreatifitas. Hal ini akan sangat berdampak jauh pada kemandirian mahasiswa. Dosen bukan lagi menjadi fokus pembelajaran, namun sebaliknya, mahasiswa memiliki posisi yang sangat signifikan bagi keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan menjadikan paradigma konstruktivistik dalam pendidikan tinggi, makna yang diberikan oleh mahasiswa terhadap kuliah memiliki posisi signifikan bagi keberhasilan tujuan pendidikan dan proses pembelajaran yang berlangsung. Pemahaman, pemaknaan dan perspektif tentang kuliah ini selanjutnya akan menentukan sikap, tindakan dan bentuk aktifitas serta budaya belajar mahasiswa. Dengan demikian, bukan lagi struktur kependidikan yang menjadi titik sentral dalam kajiannya, tetapi keunikan dan aspek batiniah individu pelaku dalam pendidikan (mahasiswa, dosen, pejabat/pimpinan lembaga) yang menjadi fokusnya.

## Daftar Rujukan

- Atmoko, Adi, *Emosi dan Perilaku Belajar Mahasiswa Berprestasi Rendah dalam Perspektif Suryamentaram* (diakses dari [www.jendelapemikiran.wordpress.com/category/penelitian](http://www.jendelapemikiran.wordpress.com/category/penelitian), pada tanggal 28 januari 2009)
- Baharuddin, Drs. H., M.Pd.I. & Esa Nur Wahyuni, M.Pd., *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta : Arruz Media, 2007)
- Brand, Alice G. & Jack I. Powel, *Emotion and The Writing Process : A Description of Apprentice Writers in Writing Process* (dimuat dalam *Journal of Educational Research*, V. 79, No.5, h.280-285)
- Campbell, Tom, *Tujuh Teori Sosial : Sketsa, Penilaian, Perbandingan* (Yogyakarta : Kanisius, 1994)
- Dimiyati, M., *Dilema Pendidikan Ilmu Pengetahuan* (Malang : Ikatan Profesi Teknologi Pendidikan Cabang Malang bekerja sama dengan Teknologi Pendidikan PPS UM, tahun 2000)
- Dwiyoogo, Wasis D., *Proses Pemecahan Masalah Soal Cerita Siswa Sekolah Dasar Kelas Tiga*, disertasi tidak diterbitkan, Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Tahun 2000
- Faturahman, B. M. (2017a). Pemetaan Potensi Wilayah untuk Menunjang Kebijakan Pangan Kabupaten Pacitan. *JISPO*, 7(2), 43–62.
- Faturahman, B. M. (2017b). REFORMASI ADMINISTRASI DALAM MANAJEMEN BENCANA. *MIMBAR YUSTITIA*, 1(2), 185–201.
- Faturahman, B. M., Rozikin, M., & Sarwono. (2017). Innovation of Local Government in Improving Food Security in Pacitan Regency. *IJMAS*, 4(06), 70–75.
- Herry-Priyono, B., *Anthony Giddens Suatu Pengantar* (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia / KPG, 2003)
- Irving M. Zeitlin dalam bukunya *Memahami Kembali Sosiologi : Kritik Terhadap Sosiologi Kontemporer* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1998)
- Ishomuddin, Dr., *Sosiologi Perspektif Islam* (Malang : Universitas Muhammadiyah Malang, 2005)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, disusun oleh Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan Balai Pustaka, 1999)
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolution* (Chicago : The University of Chicago Press, 1970)
- Kuper, Adam & Jessica Kuper, *Ensiklopedi Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2000)
- Kurnia, Bagus, *Tinjauan Psikologis Penganguran Terdidik : Studi Kualitatif Makna Pendidikan dan Pengalaman Mencari Kerja Pada Lulusan Pendidikan Tinggi Yang Belum Bekerja di Surabaya*, tesis S2 Universitas Airlangga, Tidak diterbitkan
- Maliki, Zainuddin, *Narasi Agung : Tiga Teori Sosial Hegemonik* (Surabaya : Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat / LPAM, 2003)
- \_\_\_\_\_, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2008)
- Notohadiprawiro, Tejoyuwono, *Universitas Pendidikan, Universitas Penelitian, Universitas Pelayanan Masyarakat, ataukah Universitas Tri Darma*, Makalah disampaikan pada Seminar Sehari Universitas Gajah Mada Menuju Universitas Penelitian (Yogyakarta : UGM, 2006)
- Nurhadi dkk., *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning / CTL) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang : Universitas Negeri Malang, 2004)

- Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990 Tentang Pendidikan Tinggi  
Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi  
Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Pendidikan Nasional.
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2002)
- Salim, Agus Dr. dkk., *Indonesia Belajarlal : Membangun Pendidikan Indonesia* (Yogyakarta : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang & Penerbit Tiara Wacana, 2007)
- Semiawan, Conny, Pendidikan Tinggi : Peningkatan Kemampuan Manusia Sepanjang Hayat Seoptimal Mungkin (Jakarta : Depdikbud Dirjen Dikti, 1999) Sindhunata, *Pendidikan Hanya Menghasilkan Air Mata*, Basis, Juli-Agustus 2000.
- Soemarwoto, Otto, *Potret Buruk Perguruan Tinggi Kita* (Kompas, 31 Juli 2000)  
\_\_\_\_\_, *Memperbaiki Potret Buruk Perguruan Tinggi Kita* (diakses dari [www2.kompas.com/kompas-cetak/0009/20/opini](http://www2.kompas.com/kompas-cetak/0009/20/opini), tanggal 28 januari 2008)
- Suwardjono, *Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi : Redefinisi Makna Kuliah* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, September 2005)  
\_\_\_\_\_, *Perilaku Belajar di Perguruan Tinggi*. Dimuat pada Jurnal Akuntansi dan manajemen Akademi Akuntansi YKPN Yogyakarta, Maret 1991.
- Syaodih, Erliany, *Persepsi Mahasiswa FKIP teantang Suasana Kehidupan Kampus dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar* (dimuat dalam EDUCARE : Jurnal Pendidikan dan Budaya, dan diakses melalui website : [www.educare.e-fkipunla.net](http://www.educare.e-fkipunla.net), tanggal 21 pebruari 2009)
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional)  
Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial* (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana)